

Eksistensi Wanita dalam Buku Antologi “Qālū” Karya Anis Mansour (Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir)

Alfi Mardhiyatus Staniyah

Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: alfistaniyah21@gmail.com

Muhammad Khoirul Malik

Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: mkhoirulmalik@uinsatu.ac.id

Abstract

This research examines a collection of aphorisms (hikmah) written by Anis Mansour in his book entitled "Qālū" using a qualitative-descriptive research approach with library research method and existentialist feminist theory from Simone De Beauvoir to understand how gender aspects are influenced and affect the way phenomena are perceived and responded to when the literature "Qālū" was created. Based on the initial reading, the researcher assumes that there are so many pearls of aphorisms about women, and from here the writer investigates whether Anis supports feminism or instead supports the existence of a patriarchal social system. The results of the study found that Anis' views on women's existence are evident from the abundance of aphorisms that discuss women compared to men, giving the impression of praising and highlighting women, placing women in a position of superiority, although sometimes also in a position of inferiority, as well as the similarities and differences in thought between Anis and Beauvoir. This research is a contribution to developing insights into modern Arab literature and feminist theory and is expected to add to the intellectual treasury in the field of feminist theory, and become a reference for similar research in the future.

Keywords: *Aphorisms, Existence, Feminism, Superiority, Women*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kumpulan kata mutiara (*hikmah*) yang ditulis oleh Anis Mansour dalam bukunya yang berjudul “Qālū” menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan metode *library research* dan teori feminisme eksistensialis dari tokoh Simone De Beauvoir untuk memahami bagaimana aspek gender dipengaruhi dan mempengaruhi dalam memandang dan merespon fenomena-fenomena yang terjadi saat sastra “Qālū” diciptakan. Berdasarkan pembacaan awal, peneliti berasumsi bahwa begitu banyak kata mutiara tentang wanita, dari sinilah penulis menelisik apakah Anis mendukung feminisme atau malah mendukung adanya sistem sosial patriarki. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa pandangan Anis tentang eksistensi wanita terlihat dari begitu banyaknya kata mutiara yang membahas tentang wanita daripada pria, memiliki kesan memuji dan mengistimewakan wanita, menempatkan posisi wanita di puncak superioritas meskipun kadang pula di titik inferioritas, serta persamaan dan perbedaan pemikiran Anis dengan

Beauvoir. Penelitian ini sebagai bentuk kontribusi dalam mengembangkan wawasan kesusastraan seputar sastra Arab modern dan penelitian ini diharap mampu menambah khazanah intelektual dalam ranah teori feminisme serta menjadi referensi penelitian sejenis di waktu yang akan datang.

Kata Kunci: Kata Mutiara, Eksistensi, Feminisme, Superioritas, Wanita.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman, budaya, dan pengetahuan manusia semakin berkembang pula karya sastra. Sastrawan dituntut memiliki kreativitas untuk mengikat hati masyarakat terutama para pembaca. Masyarakat juga berperan dalam menentukan arah perkembangan suatu karya sastra. Begitu banyak karya sastra yang akan mempengaruhi pemikiran pembaca untuk mengkritik suatu karya sastra sehingga menghasilkan ide-ide baru bagi para sastrawan. Pemikiran seperti ini akan mengantarkan era baru penciptaan macam dan jenis karya sastra yang jauh dari tradisi dan ketentuan dasar karya sastra, namun hal tersebut bukan dianggap suatu penyimpangan atau kesalahan. Salah satu ide baru suatu karya sastra adalah kumpulan kata-kata mutiara (*hikmah*) atau istilah kerennya *quotes*.

Kata mutiara merupakan salah satu genre sastra yang dapat digolongkan ke dalam *al-naʿsr* atau prosa berupa *hikmah* karena dari segi bentuk penulisannya singkat serta tidak terikat dengan *wazan* dan *qāfiyah* yang terdapat dalam tradisi

syair. *Hikmah* bermakna kebijaksanaan, ungkapan, peribahasa, kata-kata mutiara, pepatah, filsafat. *Hikmah* merupakan ungkapan singkat yang biasanya tertulis dalam bentuk kumpulan diucapkan atau diprakarsai oleh orang terkenal atau tokoh masyarakat. *Hikmah* (kata mutiara) telah digunakan sebagai sumber inspirasi, nasihat, dan bimbingan bagi orang-orang untuk memperbaiki akhlak dan karakter kepribadian. *Hikmah* juga mengajarkan kita untuk memikirkan sesuatu, karena biasanya *hikmah* memiliki bahasa kiasan dengan makna tersirat maupun tersurat.¹

Kalimat *hikmah* berisi rangkaian kata-kata indah yang ketika diucapkan memiliki efek positif bagi pendengarnya. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Ali Abi Thalib, sahabat Rasulullah, yang berbunyi: “Ambillah *hikmah* dari sumber manapun”. Kumpulan *hikmah* berbahasa Arab telah digunakan dalam buku-buku sebagai sarana untuk mengendalikan kita dalam mengarungi kehidupan, menggunakannya sebagai bahan atau

¹ Waeisul Bismi, dkk., "Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Mahfudzot Untuk Pondok Pesantren Berbasis Android Menggunakan Metode Extreme Programming", (Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi), Vol 4, No 1 (2020), h. 2

media untuk mengembangkan pembelajaran keterampilan bahasa Arab. *Hikmah* digunakan untuk belajar tentang kehidupan secara luas, berupa masalah serta solusi dalam kehidupan sehari-hari, jenjang pendidikan formal maupun non-formal, sebagai acuan untuk membangun karakter karena masa sekarang banyak terjadi dekadensi moral dunia.²

Salah satu sastrawan Arab yang menjadikan *hikmah* (kata mutiara) sebagai mediasi untuk menyampaikan perasaan dan pemikirannya kepada masyarakat yaitu sastrawan Mesir Anis Mansour melalui bukunya yang berjudul "*Qālū*". Buku ini terdiri dari 236 halaman dan 1721 kata mutiara, diterbitkan oleh *Dār al-Kātib al-'Arabī li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr* pada tahun 1967 di Kairo. Berisikan tentang perasaan dan ekspresi Anis yang beragam, bertemakan tentang romantisme, meliputi: asmara, rumah tangga, wanita, pernikahan, kehidupan, tragedi, dan hal-hal lainnya. Meskipun berisikan kata mutiara, buku ini memberikan keunikan tersendiri yaitu antara kalimat satu dengan kalimat yang lainnya tidak memiliki keterkaitan khusus, jadi tidak berkaitan atau beralur seperti puisi maupun prosa lainnya, karenanya pembaca akan mendapatkan narasi-narasi

yang tidak utuh sebab terfragmentasi berdasarkan situasi tertentu sebagaimana yang diamati oleh sang pengarang, seperti gagasan-gagasan pengarang yang tidak konsisten kadang menyelami romansa kegetiran, superioritas-inferioritas wanita tak teratur, sesekali harapan kehidupan terdapat untaian-untaian indah dalam teks.

Perlakuan terhadap wanita dewasa ini semakin memprihatinkan. Perhatian besar pada kondisi yang menyatakan bahwa para wanita masih berada dalam kondisi yang terpinggirkan, tersisihkan, dan tertinggal secara ekonomi, politik maupun budaya. Budaya patriarki telah mempengaruhi cara berfikir dasar sifat manusia di seluruh masyarakat. Tubuh yang dimiliki wanita, sementara pria memiliki pikiran. Patriarki dalam masyarakat dan ketentuan hukum merupakan penyebab ketidakadilan, dominasi dan subordinasi terhadap wanita, sehingga sebagai konsekuensinya tuntutan kesederajatan gender³

Penelitian ini berfokus pada teori feminisme eksistensial. Feminisme eksistensial adalah tentang perempuan yang berjuang untuk eksistensinya, sebagai pribadi dengan pemikiran, sikap, dan cara

²فهما فبريانتتي، رسالة جامعية، صورة النمطية للمرأة في كتاب "قالوا" لأنيس منصور (دراسة تحليلية سيميوطيقية لرولان بارت)، (مالانج:جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، ٢٠٢١)، ص. ١٤ - ١٥

³Heriyani, "Eksistensi Perempuan Bali Dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir". (Makassar: Repository Universitas Negeri Makassar <http://eprints.unm.ac.id/6986/>, 2018), h.3

bertindaknya sendiri, bukan hanya hasil dari stimulus internal atau eksternal masyarakat.⁴ Feminisme eksistensialis muncul pada abad ke-20 an dan dikemukakan oleh wanita dalam buku "*The Second Sex*" karya Simone De Beauvoir. Beauvoir mengembangkan konsep feminisme berdasarkan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre.⁵ Fakta pada waktu itu kedudukan wanita subordinasi di bawah pria, karena dibentuk oleh konstruksi sosial yang patriarkis, sehingga peran wanita baik di ranah domestik maupun di ranah publik subordinasi lebih rendah satu tingkat di bawah pria. Oleh karena itu, Simone De beauvoir menawarkan sebuah konsep feminisme eksistensialis. Cara berjuang kelompok wanita pada waktu itu adalah dengan melakukan konfrontasi secara langsung terhadap jenis kelamin pria dengan cara menceburkan diri ke dalam kontestasi kehidupan, jika pria bekerja tentu wanita juga bisa bekerja, jika wanita mengurus anak tentu pria dituntut untuk berpartisipasi mengurus anak pula.

⁴Maulana Zulfa, "*Eksistensi Perempuan Pejuang Dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensialis*". (Semarang: UNNES Repository <http://lib.unnes.ac.id/20244/>, 2015), 24.

⁵Mulyo Hadi Purnomo, "*Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensialis "Wanita di Titik Nol" Karya Nawal el Saadawi*", Jurnal NUSA, Vol. 12. No. 4 (November 2017), h.2

Konsep-konsep pemikiran Simone the Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* membahas mengenai perlakuan terhadap wanita di sepanjang sejarah. wanita berada dalam relasi penindasan laki-laki melalui derajatnya sebagai sosok yang lain (*the other*). Buku ini memiliki dua volume penerbitan dengan judul: *The Second Sex, Book One: Facts and Myths* (New York: Vintage, 1989) dan *The Second Sex, Woma's Life Today* (New York: Vintage, 1989). Pada penelitian ini, penulis menggunakan buku yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yakni: *Second Sex: Fakta dan Mitos* dan *Second Sex: Kehidupan Perempuan*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti, Penelitian oleh Mulyo Hadi Purnomo (2017), jurnal "*Melawan Kekuasaan Pria: Kajian Feminis Eksistensialis "Wanita di Titik Nol" Karya Nawal el-Saadawi*" dari Universitas Diponegoro, Mulyo menggunakan Kajian Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir juga tetapi objek kajiannya menggunakan Novel "*Wanita di Titik Nol*" Karya Nawal el-Saadawi. Penelitian oleh Deffi Syahfitri Ritonga (2016), jurnal "*Eksistensi Wanita dalam Novel Mudhakkirāt Ṭabībah Karya El Saadawi dan Layar Terkembang Karya Alisjahbana*", sama-sama

menggunakan kajian Feminisme Eksistensialis tetapi berbeda pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Fahma Febrianti (2021) berupa skripsi dengan judul “صورة النمطية للمرأة في (كتاب "قالوا" لأنيس منصور دراسة تحليلية سيميوطيقية لثيرونان بارت”, Fahma menggunakan objek kajian buku “قالوا” karya Anis Mansour tetapi menelitinya dengan menggunakan teori Analisis Semiotik Roland Barthes. Dengan demikian, belum ada kajian dengan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir menggunakan objek buku antologi “Qālū” karya Anis Mansour.

Berdasarkan pembacaan awal, peneliti berasumsi bahwa begitu banyak kata mutiara tentang wanita serta tampak sekali upaya Anis dalam kaitannya dengan kesetaraan antara pria dan wanita. Dari sinilah penulis akan menelisik kata mutiara yang ditulis oleh Anis Mansour dalam bukunya menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir untuk memahami bagaimana pandangan Anis Mansour mengenai eksistensi wanita (feminisme) dalam bukunya yang berjudul “Qālū” dan apakah Anis juga mendukung adanya feminisme atau malah mendukung adanya sistem sosial patriarki serta bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran

feminisme antara Simone De Beauvoir dan Anis Mansour.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme sastra. Adapun teori feminisme yang digunakan adalah Feminisme Eksistensialis dengan tujuan untuk mengungkap makna feminisme menurut Anis Mansour dalam buku antologi “Qālū” melalui pemikiran Simone De Beauvoir dalam bukunya “*The Second Sex*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Seperti dikatakan oleh Bogdan, bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang objek yang diamati.⁶

Metode *library research* (kepuustakaan) digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan pembahasan yang terdapat dalam penelitian. Analisis datanya menggunakan metode analisis-deskriptif. Penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau menguraikan dengan sistematis mengenai fakta-fakta serta hubungan antara peristiwa yang

⁶Tresya May Fayanti, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mi Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung: (Tulungagung: Repository UIN SATU. <http://repo.uinsatu.ac.id/6032/>, 2017), 55.

diteliti dengan teori yang digunakan. Jadi, data-data yang ditemukan dalam proses analisis akan dideskripsikan dalam bentuk teks tertulis. Selain itu hasil penelitian juga berbentuk deskripsi berupa kata mutiara dari data primer untuk memperkuat hasil penelitian. beberapa tahap Teknik dalam metode analisis-deskriptif diantaranya: (1) Identifikasi. Pada tahap ini akan dicatat hal-hal yang berkaitan dengan teori penelitian. (2) Klasifikasi. Melakukan seleksi data, pemfokusan pada data, dan diklasifikasikan. (3) Analisis. Dalam tahap ini dilakukan pemaparan analisis beberapa data yang telah diklasifikasikan, sehingga dapat dipahami dengan jelas. (4) Deskripsi. Pada tahap ini, data yang telah diklasifikasikan akan dipaparkan dalam pembahasan sehingga dapat ditarik kesimpulan umum.⁷

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer berupa buku antologi “*Qālū*” Karya Anis Mansour beserta beberapa data sekunder yang berkaitan dengan sumber data sebagai referensi seperti buku “*The Second Sex*” karya Simone De Beauvoir. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik kajian dokumen dengan langkah-langkah berikut: (1) Pembacaan mendalam terhadap teori dan objek kajian yang digunakan. (2)

⁷Puji Santosa, “*Metodologi Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*”, (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), 6.

Menganalisis dan menentukan kata mutiara dalam data yang berhubungan dengan teori penelitian. (3)

Mengumpulkan dan mencatat hasil temuan dari data primer dan sekunder. (4)

Menentukan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritikus Romawi Horatius mengatakan puisi memiliki dua syarat, yaitu puisi harus indah dan menghibur (*dulce*) serta puisi juga harus bermanfaat dan mengajarkan suatu hal (*utile*).⁹ Kata mutiara hampir sama dengan puisi dalam segi syaratnya, kata mutiara merupakan sebuah kalimat atau ucapan yang dianggap menarik yang berisikan ide, pendapat atau gagasan seseorang tetapi memiliki nilai estetis meskipun hadir dalam bentuk kata yang pendek dan padat. Sedangkan puisi adalah ungkapan isi hati pengarang yang memiliki larik, irama, ritme, dan rima pada setiap barisnya.¹⁰ Setelah peneliti mencoba membaca objek kajian secara menyeluruh, peneliti berasumsi bahwa pengarang tidak hanya membuat kalimat-kalimat sederhana yang indah, namun

⁸ *Ibid.*, 6.

⁹Melani Budianta, dkk., “*Membaca Sastra Pengantar Membaca Sastra untuk Perguruan Tinggi*”, (Magelang: Indonesiatara, 2003), 39-40

¹⁰Amin Khudlori, “*Feminisme Dalam Puisi “Impressions From An Office” Karya N. Josefowitz*”, Culture Vo 1.3 No.1 Mei 2016, h. 2

Anis seolah merefleksikan sebuah gagasan besar yang hendak disuarakan untuk diketahui publik, setidaknya dalam konteks para pembaca. Karena sastra dan realitas sosial saling berkaitan, pengarang menggambarkan konflik dalam realitas kehidupan melalui karya sastranya, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau peristiwa yang dialaminya saat karya tersebut diciptakan.¹¹

Anis Mansour menyajikan kumpulan kata mutiara yang sederhana, menggunakan kalimat yang ringkas dan simpel tapi mengandung arti yang *deep* (mendalam) dan tidak mengurangi nilai estetikanya, dibuktikan dengan adanya *uslūb* (gaya bahasa) di beberapa kalimatnya, seperti contoh pada kalimat berikut: : “*المرأة كالأتوبيس، الذي تنتظره لا يجي*” (*almar'ātu ka al-utūbis, allaẓī yantazhiruhā lā yajī*'), dalam kalimat tersebut menggunakan kalimat yang ringkas, jika dianalisis terdapat gaya bahasa seperti *tasybīh* (majas simile), memperumpamakan wanita seperti bis (kendaraan), dan maknanya “wanita yang kamu tunggu belum tentu akan datang, maka kamu harus mendatanginya lebih dulu karena biasanya wanita memiliki sifat pemalu dan gengsi”. Peneliti juga

berasumsi bahwa tampak sekali upaya Anis dalam kaitannya dengan kesetaraan antara pria dan wanita. Melalui karyanya, Anis menghadirkan isu-isu tentang gender sebagai sifat dikotomis, perbedaan antara pria dan wanita seakan-akan terlihat bahwa ketidaksetaraan dan ketidakadilan ada diantara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data tentang eksistensi wanita dalam kumpulan kata mutiara karya Anis Mansour serta persamaan dan perbedaan pemikiran dari tokoh feminisme Simone de Beauvoir dan Anis Mansour. Hasil penelitian yang dimaksud diuraikan sebagai berikut ini:

Eksistensi Wanita

Perbedaan gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, khususnya terhadap kedudukan wanita dalam sistem sosial. Patriarki termasuk sebuah struktur sistem yang di dalamnya terdapat diskriminasi terhadap kaum wanita¹². Gerakan eksistensi sosial merupakan bukti bagaimana wanita menjadi objek bagi pria. Dalam keluarga dan masyarakat, pria ditempatkan pada posisi paling penting dan memiliki status yang lebih tinggi dan mulia, karena

¹¹ Khoirul Safril Umam, “*Model Dekadensi Moral Masyarakat Lebanon Dalam Cerpen Ar-Raqiqil Abyad Karya Najib Kaelani*”, Al-Fathin Vol.5, Edisi 2 Juli-Desember 2022, 224.

¹² Faizatul Ukhrawiyah dan Muhammad Munir, “*Feminisme Dalam Sajak Tukhōtibu Al-Marrah Al-Mishrīyah Karya Bākhisah Al-Bādīyah (Analisis Semiotik Roland Barthes)*”, Diwan :Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol. 5 no. 2 (Desember 2019), h. 2

mereka dianggap lebih kuat daripada wanita. Hal ini biasa disebut patriarki, pada akhirnya wanita selalu terasingkan dan terkekang di rumah, sehingga pria lebih leluasa mengontrol wanita. Pada saat yang sama, keterasingan wanita ini membuat wanita tidak mandiri secara finansial dan psikologis. Menjadikan dunia publik adalah dunia pria, dan dunia domestik serta pekerjaan rumah adalah dunia wanita. Hal itu berakibat pada norma moral, sosial dan hukum memberi pria lebih banyak hak daripada wanita serta pria memiliki nilai publik yang lebih tinggi daripada wanita.

Pendapat Beauvoir dalam feminisme eksistensial mengatakan manusia lahir dengan bebas dan memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri, wanita merencanakan dan membangun hidupnya sendiri. Wanita yang berani keluar dari konstruksi dan opini publik patriarki, lalu mendekonstruksi citranya serta eksistensinya sebagai diri sendiri yang memiliki kedudukan sejajar dengan laki-laki.¹³ Pengalaman yang dialami oleh kaum wanita menunjukkan sudut pandang yang istimewa dimana dari situ wanita

menetapkan pandangan ganda sebagai ibu dan juga sebagai wanita. Perubahan karakter dan pola pikir dengan belajar menjadi intelektual, bekerja, serta mampu menjadi agen perubahan sosial, meskipun kenyataannya jika dilihat dari segi jumlah, kurangnya wanita yang berprestasi dibandingkan pria disebabkan karena sudah mengakarnya pemikiran masyarakat patriarki sehingga terhambatnya eksistensi wanita.

Pandangan Anis tentang eksistensi wanita terlihat dari begitu banyaknya kata mutiara yang membahas tentang wanita daripada pria, terdapat 781 kalimat ungkapan yang membahas tentang wanita, 420 kalimat diantaranya membahas superioritas wanita yang memiliki kesan memuji dan mengistimewakan wanita. Hal ini membuktikan bahwa Anis mengakui eksistensi wanita dengan beberapa kalimat dalam kata mutiaranya:

ظلت المرأة تحارب من أجل حريتها ، واستقلالها ،
ومساواتها بالرجل ، وفازت في النهاية ببدلة ذهبية في
! اصبعه

*Zalat al-mar'atu tahārabu min ajli
hurriyatihā, wa istiqlālihā, wa musāwātihā
bir-rajul, wa fāzat fin-nihāyah bidiblah
zahabiyyah fi aşba'ahu!*

*Wanita itu terus berjuang untuk
kebebasan, kemandirian, dan
kesetaraannya dengan pria, dan dia*

¹³Deffi Syahfitri Ritonga, "Eksistensi Wanita dalam Novel *Mudhakkirāt Ṭabībah Karya El Saadawi dan Layar Berkembang Karya Alisjahbana*". Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama - Vol. XXII No. 2 Juli 2016, h. 3

akhirnya memenangkan cincin emas di jarinya!

Kalimat hikmah ini menjelaskan feminisme dalam konteks sosial-beragama, Anis mengakui perjuangan kebebasan, kemandirian dan kesetaraan wanita. Wanita yang telah melalui perjuangan panjang untuk kebebasan dan kesetaraannya dan berakhir dengan kemenangan yaitu pernikahan mendapatkan cincin emas di jarinya. Pernikahan pada hikmah ini sebuah kebahagiaan, dalam lafalnya menggunakan lafadz "فازت" atau "kemenangan" yang berarti menikah memang menjadi tujuannya, karena bagi beberapa wanita yang religius menganggap menikah itu adalah ibadah untuk menjalankan sunnah dan mengikuti perintah Tuhannya.

كلّ ما أريد أن أقوله عن المرأة هو أنّها ألطف وأرقّ وأكثر إحساساً بالمسئولية. وإذا كانت لها أخطاء، فهي نتيجة لظلم وأنانية وطغيان الرّجل.

Kullu mā urīdu an aqūlahu 'an al-mar'ah huwa 'annahā alṭaf wa araqqu wa akšar ihsāsan bilmas'ūliyyah. Wa 'izā kānat lahā akhtā', fahiyā natījah li zulam wa anāniyyah wa tughiyān ar-rajul.

Yang paling ingin aku katakan tentang wanita bahwa ia adalah makhluk berperasaan paling lembut dan paling peka dalam tanggung jawab. Jika ia melakukan kesalahan, itu akibat keegoisan, keangkuhan, dan kesewenang-wenangan pria.

Kaitannya dengan sifat wanita menurut pandangan Anis, wanita adalah

seorang yang berperasaan paling lembut dan peka terhadap tanggung jawab, karena wanita identik sebagai manusia yang mementingkan perasaan ketika menghadapi suatu masalah. Wanita lebih mudah mengekspresikan emosi yang mereka rasakan. Seringkali, wanita dianggap sebagai individu yang *baper-an* (terbawa perasaan). Wanita lebih mungkin untuk mengidentifikasi dan berempati dengan keadaan emosional orang lain karena kebutuhan akan kedekatan fisik dan psikologis dibandingkan dengan pria. Dengan fakta berperasaan serta lemahnya wanita dalam segi biologis, terkadang dimanfaatkan oleh pria dengan sifat egois dan kesewenang-wenangannya membebankan sebuah kesalahan terhadap wanita

الحب يجعل المرأة جزاة والرجل أكثر جبنًا.
Al-ḥubb yaj'al al-mar'ah jazāh wa ar-rajul akšar jabanā

Cinta menjadikan wanita semakin perkasa dan menjadikan pria semakin nelangsa.

Dalam konteks percintaan Anis berpendapat bahwa dengan adanya cinta, wanita bisa memperdaya pria, meskipun menjadikan dirinya sebagai objek pria tetapi juga memanfaatkan keadaannya dengan syarat bersama dengan pria yang dicintainya dan mencintainya. Ketika seorang pria dan seorang wanita saling jatuh cinta, mereka memiliki tanggung

jawab untuk menjaga komitmen dan bekerja keras untuk memelihara cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan perasaan bahagia. Cinta ini menjadikan wanita semakin mempunyai keberanian terhadap pria karena pria akan luluh kepadanya, ketika dalam berumah tangga mengatur kehidupan dan finansial keluarga.

وراء كلّ امرأة ناجحة حبّ فاشل!

Warā' kullu imra'ah nājihah ḥubb fāsyil!

Di balik wanita sukses, ada cinta yang gagal!

Pada kalimat lain, Anis mengatakan “wanita sukses”, meskipun definisi sukses setiap orang berbeda, namun definisi sukses secara umum merupakan status yang menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai suatu tujuan, keberhasilan dan keberuntungan, juga bisa bermakna status sosial tertentu yang menggambarkan kemakmuran atau kebahagiaan, Anis tidak menentang adanya wanita yang sukses, yang memilih tujuan hidupnya sendiri, menyetujui eksistensi wanita, dan menganggap wanita yang terbaik yaitu wanita yang memiliki masa depan, meskipun memiliki cinta yang gagal.

Superioritas dan Inferioritas Wanita

Patriarki berdasarkan konsep bahwa superioritas pria daripada wanita telah menjadi isu inti dalam wacana kritik feminis, khususnya dalam feminisme

eksistensial. Pria sebagai patriark mengontrol anggota keluarga, harta benda, sumber daya ekonomi, dan posisi pengambil suatu keputusan. Realita sosialnya, superioritas pria juga secara sepihak menguasai norma dan hukum etika. Sejarah juga mencatat bahwa wanita dianggap makhluk inferior, egois, emosional dan kurang cerdas. Dominasi kuat budaya patriarki seringkali tidak dapat diberantas sepenuhnya oleh agama-agama yang bertujuan untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan berdasarkan ras, etnis, atau gender. Tetapi sejatinya antara pria dan wanita selalu ada superioritas dan inferioritasnya masing-masing.

Melalui kata mutiara, Anis menghadirkan isu-isu tentang gender sebagai sifat dikotomis, perbedaan antara pria dan wanita seakan-akan terlihat bahwa ketidaksetaraan dan ketidakadilan ada diantara keduanya. Sesekali Anis menempatkan posisi lelaki di puncak superioritas dan menempatkan wanita dalam titik inferioritas, terkadang juga sebaliknya. Terdapat 420 kalimat diantaranya membahas superioritas wanita dan 152 kalimat membahas inferioritas wanita. Dari perhitungan tersebut, dalam ungkapannya lebih banyak membahas superioritas wanita, pujian terhadap wanita, serta keistimewaan yang dimiliki

oleh wanita, hal ini menjadi alasan bahwa Anis mengakui eksistensi wanita. Namun, ada beberapa kata mutiara juga memiliki kesan inferioritas wanita, diantaranya:

هناك طريقتان لكي تقتل امرأة: أن تقتلها، وأن
تجبب امرأة أخرى.

Hunāka ṭarīqatān likai taqtalu imra'ah: an taqtaluhā, wa an tajibb imra'ah ukhrā
Ada dua cara untuk menghabisi seorang wanita: bunuh dia atau cintailah wanita selainnya.

! اكنب انسان في العالم كله : اى امرأة

Akzab insān fī al-'ālam kullah: "Ayy al-mar'ah!

Orang yang paling penipu di seluruh dunia: yaitu Wanita!

كل النساء رديئات ، حتى أنه ليصعب علينا أن نفرق
! بين المرأة الطيبة والمرأة الشريرة

Kullu al-nisā' radi'āt, ḥatta 'annahu layaṣ'abu 'alainā 'an nufarriqa baina al-mar'ah at-tayyibah wāl-mar'ah al-syarīrah!

Semua wanita sangat buruk, sehingga sulit bagi kita untuk membedakan antara wanita yang baik dan wanita yang buruk!

Sebuah karya sastra adalah cerminan zamannya. Artinya, karya sastra yang diciptakan pengarang pada suatu periode tertentu merupakan gambaran dari kondisi kehidupan yang ada pada periode tersebut. Hal ini bisa berisi tentang kondisi ekonomi, politik, sosial, dan budaya pada periode itu. Seorang penulis tidak menulis di dalam ruang hampa. Ia menulis di ruang yang penuh dengan masalah kehidupan.

Fenomena-fenomena saat itu pasti akan mempengaruhi pemikiran penulis saat menulis sebuah karya sastra.¹⁴

Begitu juga Anis dalam hikmahnya, kadang menempatkan posisi pria pada puncak superioritas dan wanita pada titik inferioritas, maupun sebaliknya. Pada konteks percintaan, ketika pria mencintai wanita, ia akan memuji dan memperlakukannya dengan baik, tetapi ketika wanita mengkhianatinya, pria merasa tertipu menganggap semua wanita buruk, bisa saja sampai menghabisi seorang wanita dengan cara membunuh atau mencintai wanita lain. Padahal wanita yang baik sering kali memiliki standar kerendahan hati, menghormati orang lain, simpatik, mudah bergaul dan berpikiran terbuka. Namun, wanita yang buruk, sombong, egois, tidak berwibawa, inilah perempuan yang tidak mampu menggambarkan citra hubungan dengan manusia lain secara baik¹⁵

Karakter Wanita

Pada pembahasan lainnya, Beauvoir mengemukakan, ada 3 tipologi

¹⁴ Ali Imron Al-Ma'ruf, Metode Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. In K. Saddhono (Ed.), *Makalah Pada Diklat Pengkajian Sastra Dan Pengajaran: Perspektif KBK* (Issue 1980). CV. Djiwa Amarta Press Jalan. h.134.

¹⁵Eva Farhah dan Ervina Pradestya Indriyani, "Pencitraan Perempuan Dalam Teks Drama Syahrazād Karya Taufiq Al-Chakīm (Kajian Feminisme)", *Jurnal CMES*, Vol 11, No 2 (2018), h.148.

karakter wanita untuk membebaskan diri dari kekangan budaya patriarki, yaitu:

1. *The Prostitute*, dimana mereka hanya dijadikan pemuas nafsu bagi para pria.
2. *The Narcissistic*, wanita yang memperindah dan menghias fisik mereka, yang dalam hal ini adalah sebagai rasa daya tarik terhadap pria agar lebih cantik dipandang.
3. *The Mystic*, wanita yang menganggap dirinya lebih baik dari wanita lain karena mereka patuh pada ajaran norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, mereka dituntut untuk menjadi wanita yang ideal.

Namun, dalam pandangan Beauvoir, upaya para wanita tersebut sia-sia, karena perjuangan mereka hanya untuk mencoba meraih transendensi pria. Tetapi sebenarnya mereka tetap menjadi objek daripada diri mereka sendiri.¹⁶ Tetapi sampai sekarang, banyak wanita yang menjadi *the narcissistic* dan *the mystic*, mereka senang untuk menjadi obyek pria, ini terbukti dari penampilan mereka yang berusaha menunjukkan kemolekan tubuhnya, kecantikan parasnya

dan seperti dengan sengaja menunjukkannya pada pria, mereka berusaha untuk mencuri perhatian dan hati pria serta merasa senang jika dijadikan objek oleh pria.

Begitu pula menurut Anis tentang usaha wanita dalam mewujudkan eksistensinya di masyarakat, dengan karakter yang mereka ciptakan untuk menghadapi seorang pria, hal ini dibuktikan dalam 65 kata mutiara tentang beberapa karakter wanita dalam bukunya, beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Irasional	<p>أشياء لا تفهمها المرأة عندما تحب: الحرّية والأخوة والمساواة.</p> <p><i>Ashyā' lā tafhamuhā al-mar'ah 'indamā tuhibb: al-hurriyyah wa al-'ukhuwwah wa al-musāwah</i></p> <p>Hal-hal yang tidak dapat dimengerti wanita saat ia sedang jatuh cinta: kebebasan, persaudaraan, dan perasaan.</p>
2. Kompleksitas	<p>لا شيء أقوى من صداقة فتاة لفتاة ولا شيء أقوى من عداوة امرأة لامرأة.</p> <p><i>Lā syai'un aqwā min ṣadāqah fatātin li-fatātin wa lā syai'un aqwā min 'adāwah imra'atin li-imra'ah.</i></p> <p>Tak ada yang lebih kokoh dari ikatan persahabatan dua orang wanita. Tak ada yang lebih hebat dari permusuhan dua orang wanita.</p>

¹⁶Wiwik Pratiwi, Skripsi, "Eksistensi Wanita Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir", (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016), h. 19.

3. Kritis	<p>أنا لا أقول إن المرأة ليس لها رأي وإنما أقول إن لها «رأيًا جديدًا» كل يوم.</p> <p><i>Anā lā aqūlu inna al-mar'ah laisa lahā ra'yun wa innamā aqūlu inna lahā "ra'yun jadīdan" kulla yaum.</i></p> <p>Aku tidak mengatakan bahwa wanita tidak punya pendapat. Aku hanya mengatakan bahwa wanita selalu punya "pendapat baru" setiap hari.</p>
4. Pemaaf	<p>المرأة متسامحة جدًا. إنها تغمض إحدى عينيه عن عيوبك، وتراها بالعين الأخرى.</p> <p><i>Al-mar'ah mutasāmihah jiddan. Innahā taghmudu ihdā 'ainayhā 'an 'uyūbika, wa tarāhā bil-'ain al-ukhrā.</i></p> <p>Wanita itu sangat pemaaf. Ia menutupi satu mata dari aibmu dan melihatnya dengan mata satunya.</p>
5. Rasional	<p>المرأة تختار الرجل الذي يختارها.</p> <p><i>Al-mar'atu takhtāru al-rajula al-lazī yukhtāruhā.</i></p> <p>Wanita akan memilih lelaki yang juga memilihnya.</p>
6. Setia	<p>في الحب تخلص المرأة لعجزها عن الخيانة أما الرجل فيخلص لأنه تعب من الخيانة.</p> <p><i>Fī al-ḥubb takhlas al-mar'ah li'ajziha 'an al-khiyānah, 'amma al-rajul fayakhlasu li'annahu ta'abu min al-khiyānah.</i></p> <p>Dalam cinta, seorang wanita akan setia karena ia tidak punya daya untuk berkhianat. Sedangkan seorang pria akan setia karena ia sudah lelah berkhianat.</p>
7. Idealis	<p>كل ما أريد أن أقوله عن المرأة هو أنها الطف وأرق وأكثر إحساسا بالمسئولية. وإذا</p>

	<p>كانت لها أخطاء، فهي نتيجة لظلم وأنانية وطغيان الرجل.</p> <p><i>Kullu ma 'urīdu an 'aqūlahu 'an al-mar'ah huwa 'annahā alṭaf wa araq wa akšar 'ihsāsan bilmas'ūliyyah. Wa 'iza kānat lahā akhṭā'an, fahiya natījah liẓulm wa anāniyyah wa tughyān al-rajul.</i></p> <p>Yang paling ingin aku katakan tentang wanita bahwa ia adalah makhluk berperasaan paling lembut dan paling peka dalam tanggung jawab. Jika ia melakukan kesalahan, itu akibat keegoisan, keangkuhan, dan kesewenang-wenangan pria.</p>
8. Ambisius	<p>أبدا، إن المرأة ليست كقاطع الطريق الذي يأخذ إما مالك أو حياتك، لأنها تأخذ منك الإنئين!</p> <p><i>Abadan, 'innal-mar'ah laisat kaqāṭi' at-ṭarīq allaẓī ya'khudhu 'imā mālik aw ḥayātik, li'annahā ta'khudhu minka al-'ithnain!</i></p> <p>Wanita itu tidak akan seperti perampok yang hanya merampas harta atau merenggut nyawa. Wanita akan mengambil semua itu darimu.</p>
9. Pema	<p>المرأة كالأتوبيس، الذي تنتظرة لا يجيئ.</p>

lu	<i>Almar'ātu ka al-utūbis, allazī yantazhiruhā lā yajī'</i> Wanita seperti bis, tak akan datang orang yang kau tunggu
10. Cere wet	<i>النساء والملوك يعيشون على الثروة.</i> <i>An-nisā'u wal-mulūk yu'tsyūna</i> <i>'alā as-šarsarah.</i> Wanita dan raja sama-sama banyak bicara.
11. Sensi tif	<i>المرأة قلعة كبيرة إذا سقط قلبها سقطت!</i> <i>Al-mar'atu qal'atun kabīrah 'izā</i> <i>saqqata qalbuhā saqqat!</i> Wanita adalah benteng besar yang akan roboh ketika hatinya sudah hancur
12. Sulit dime ngert i	<i>هناك ثلاثة أشياء لم أفهمها الموسيقي والضرائب والمرأة!</i> <i>Hunāka šalāšatu ashya'in lam</i> <i>'afhamhā: al-mūsiqā wa al-ḍirā'ib</i> <i>wa al-mar'ah!</i> Ada tiga hal yang tidak saya (pria) mengerti: musik, pajak, dan wanita!
13. Miste rius	<i>خلق الله المرأة لغزا غامضا، ليظل الرجل يستخدم عقله في فهمها</i> <i>Khalaqa Allāh al-mar'ah lagazan</i> <i>ghāmiḍan, liyaḍal ar-rajulu</i> <i>yastakhdimu 'aqlahu fi fahmihā</i> Tuhan menciptakan wanita itu misteri yang misterius, sehingga pria itu terus menggunakan pikirannya untuk memahaminya

Dengan beberapa karakter yang dimiliki seorang wanita, hal itu dapat membantu mewujudkan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Menciptakan pemikiran bahwa wanita

memang dibutuhkan oleh pria, tidak hanya sebagai objek pemuas nafsu belaka, tetapi bisa meluluhkan hati pria, wanita bisa memanfaatkan keadaannya sebagai objek pria untuk menjamin kehidupan dan kebahagiaannya.

Pernikahan

Dalam feminisme eksistensialis, Beauvoir mengkritik beberapa tipe dari seorang wanita, salah satunya adalah peran istri yang dikatakan merampas kebebasan wanita. Beauvoir tumbuh dalam lingkungan borjuis, dan kehidupan seorang istri di kaum borjuis cenderung mengabdikan kepada suami dan anak sepanjang hidupnya, hingga ia kehilangan jati dirinya, tidak punya waktu lagi untuk melakukan sesuatu untuk dirinya serta eksistensinya. Menurutnya, pernikahan adalah sistem yang mengekang dan menyengsarakan wanita karena membatasi kebebasan mereka, memaksa wanita untuk memikul kewajiban dan rutinitas. Bagaimana perbudakan modern yang merebut kesempatan wanita untuk sukses dan bebas, dengan bukti bahwa setelah wanita menikah, mereka bekerja mengurus suami serta anaknya tanpa kontrak kerja dan jaminan gaji yang sesuai dengan pekerjaannya. Kapabilitas mereka untuk melahirkan dan membesarkan anak adalah akar penindasan. Wanita karir bahkan lebih sengsara karena harus bekerja dua

kali, sehingga kondisi pekerjaan dan keluarga sering berbenturan..¹⁷ Untuk itu, menurut Beauvoir wanita harus berperan aktif dalam dunia karir dan memilih tidak menikah selain untuk bebas juga agar tidak terjerumus ke dalam jebakan menjadi seorang istri dan ibu. Dalam konteks ini Anis sependapat dengan pemikiran Beauvoir, ia menyampaikan melalui 350 kata mutiara tentang pernikahan dalam bukunya dengan beberapa contoh ungkapannya bertuliskan:

بعد أن إختارنا الزّواج أصبح هناك نوعان من
النّاس: تغشَاء وتغشَاء جدًّا.

*Ba'da an ikhtarnā az-zawāj asbaḥa
hunāka naw'ān min an-nās: tugsyā' wa
tugsyā' jiddan.*

Setelah kita memilih untuk menikah, ada
dua macam manusia: sengsara dan sangat
sengsara.

أحسنت إذا تزوّجت، وأحسنت جدًّا إذا لم تتزوّج.

*Aḥsanat izā tazawwajta, wa Aḥsanat
jiddan izā lam tatazawwaj*

Menikah itu baik, dan lebih baik lagi jika
kamu tak menikah.

لكل انسان غلطة واحدة على الأقل كل سنة ..
ولكن ان يتزوج الانسان فهذه غلطة العمر كله !

*Likulli insān galṭatun wāhidah 'alā al-
aqall kullu sanatin... Walakin an
yatazawwaja al-insān fahaḥihi galṭatun
al-'umri kullihi!*

*Setiap orang membuat setidaknya satu
kesalahan setiap tahun.. Tapi bagi
seseorang yang menikah, ini adalah
kesalahan seumur hidup!*

Bagi Anis, pernikahan adalah tragedi, bahkan jika ia berlandaskan cinta sekalipun, Sebab, ujian bagi pernikahan tidak hanya sebatas cinta, melainkan seberapa kuat cinta itu mampu bertahan dalam bahtera rumah tangga juga permasalahan harta.¹⁸ Jadi, tidak hanya wanita saja yang merasa pernikahan adalah beban dan membuat sengsara, pria pun juga merasakan, meskipun konteks permasalahannya berbeda. Tetapi masih banyak orang yang menjadikan pernikahan adalah tujuan akhir hidup mereka, beranggapan bahwa kehidupan dalam pernikahan akan selalu bahagia belaka dengan rumah tangga yang harmonis tak ubahnya ketika masih pacaran, daya tariknya adalah gagasan untuk menjadi bagian keluarga bahagia dimana seseorang selalu menemani dan mendukung, tetapi kelemahannya adalah lebih sedikit kebebasan, harus mempertimbangkan pasangan ketika membuat keputusan,

¹⁷ Simone De Beauvoir, "Second Sex Kehidupan Wanita Terjemah The Second Sex, Book Two: Women's Life Today", (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2016), h. 221-357

¹⁸ Musyfiqur Rahman, "Terjemah قالوا Duka Lara Cinta karya Anis Mansour", (Yogyakarta: Diva Press, 2020), h. 6

mempertimbangkan keinginan untuk lebih memilih kebutuhan.

Pada ungkapan lain, Anis menggambarkan cinta atau pernikahan dengan bunga mawar:

لا يشعر بشوك الورد إلا الذي يقطفه

*Lā yasy'ru bi syawki al-warda illaa allazī
yaqṭafahu.*

*hanya orang yang memetik mawar yang
merasakan duri*

Meskipun mawar memiliki keindahan dan selalu menjadi simbol dalam cinta, namun ia juga memiliki duri yang sesekali bisa melukai. Pada konteks pernikahan duri yang dimaksud adalah masalah, duri yang bukan semata-mata untuk menyakiti, melainkan sebatas untuk melindungi sebuah ikatan suci dalam pernikahan. Karena tidak ada pernikahan yang sempurna di dunia ini. Pernikahan merupakan sebuah hubungan yang seringkali penuh dengan rintangan dan membutuhkan komitmen dari kedua belah pihak untuk melewatinya. Karena pernikahan juga tidak hanya menyatukan pasangan yang saling mencintai, tetapi juga menyatukan dua perbedaan karakter, perilaku, pemikiran, pendapat, dan selera. Misalnya, pria cenderung bertindak sebelum berpikir logis, namun hal ini berbeda dengan wanita yang selalu menyertakan perasaan dalam setiap

tindakannya. Sebagaimana menurut Anis dalam kata mutiara ini:

الحب هو الورد، والزواج هو الشوك التي
تحميها

*Al-hubb huwa al-wardah, waz-zawāj huwa
as-syawkah allatī tuḥmihā.*

*Cinta adalah mawar dan pernikahan
adalah duri yang senantiasa
melindunginya*

Ketika seseorang menikah, itu menunjukkan bahwa mereka membutuhkan "duri" untuk selalu melindungi kesucian cinta mereka. Pernikahan bukan hanya ikatan suci antara dua orang dalam agama dan masyarakat. Nilai sakral saja tidak cukup untuk menjamin bahwa cinta akan selalu terpelihara dengan baik sesuai dengan ekspektasinya dan akhirnya cinta butuh duri, karena memiliki daya untuk menusuk dan menyakiti. Ketajamannya membuat sepasang kekasih berpikir untuk melepaskan cinta mereka lagi dan lagi. Karena itu, bagi Anis, pernikahan hanyalah alat untuk menakut-nakuti cinta itu sendiri.¹⁹ Anis juga beranggapan bahwa pernikahan membatasi kebebasannya, hal ini dibuktikan pada ungkapan berikut:

المهر الذي يدفعه الرجل في الزواج : حرته!
*Al-mahr al-lazī yadfa'uhu ar-rajul fī az-
zawāj: ḥurriyyatuhu!*

¹⁹ Musyfiqur Rahman, "Terjemah *قالوا Duka Lara Cinta karya Anis Mansour*", (Yogyakarta: Diva Press, 2020), h. 8.

Mahar yang dibayarkan seorang pria dalam pernikahan: kebebasannya!

وثيقة الزواج فيها شرط لا يمكن تنفيذه .. أن
تتنازل الزوجه عن أمها .. ويتنازل الزوج عن
حرية

*Wasīqah az-zawāj fihā syart lā yumkin
tanfīzuhu... an tatanāzal az-zawjah 'an
ummihā... wa yatanāzal az-zawj 'an
hurriyyatihi*

*Akta nikah berisi syarat yang tidak dapat
dilaksanakan.. bahwa istri melepaskan
ibunya.. dan suami melepaskan
kebebasannya.*

Pemikiran Anis dan Beauvoir tentang pernikahan itu sama, sama-sama merampas kebebasan diri sendiri, tidak dipilih menjadi tujuan hidup, dan lebih baik tidak menikah, namun Anis beranggapan menikah itu untuk menakuti cinta dengan adanya duri (masalah) dan akhirnya mempertahankan cinta tersebut sedangkan Beauvoir beranggapan menikah membuat wanita diobyeikkan pria, secara moral tertindas bahkan sadis, mengekang dan memenjarakan wanita karena sistemnya memaksa wanita untuk memikul kewajiban dan rutinitas rumah tangga. Anis dan Beauvoir memiliki tujuan yang sama dengan alasan yang berbeda. Faktanya pada saat ini, tidak semua pernikahan terjadi seperti pemikiran Beauvoir dan Anis, tidak semua pernikahan berujung dengan penyesalan,

karena wanita akan menjadi ratu ketika bertemu dengan pria yang tepat, banyak pernikahan yang wanitanya masih bebas melakukan apapun yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri demikian sebaliknya. Bahkan ada beberapa keluarga yang memutuskan untuk tidak memiliki anak karena dari pihak wanita memutuskan hal tersebut. Meskipun pernikahan seperti ini sangat jarang, peneliti yakin itu ada. Jelas bahwa tidak semua sistem pernikahan itu buruk, terutama yang berdasar dan berlandaskan agama Islam dan mengikuti sunnah Nabi.

Pembebasan Wanita

Beauvoir menawarkan sebuah konsep feminisme eksistensial, yaitu kehadiran wanita sebagai subjek di tengah masyarakat, cara berjuang kelompok wanita dengan melakukan konfrontasi secara langsung terhadap jenis kelamin pria dengan cara terjun langsung, menceburkan diri ke dalam kontestasi kehidupan, misalnya: jika pria bekerja tentu wanita juga ikut bekerja, jika pria menduduki jabatan strategis tertentu wanita juga bisa menduduki jabatan tersebut, jika wanita mengurus anak tentu pria dituntut untuk berpartisipasi mengurus anak. Tuntutan-tuntutan yang sifatnya *konfrontatif* (perlawanan secara langsung) seperti ini, yang dilakukan oleh seorang wanita terhadap pria merupakan salah satu

ciri khas dari feminisme eksistensial yang ditawarkan oleh Simone De Beauvoir.²⁰

Beauvoir mengungkapkan bagaimana fakta wanita dari konteks historis, menjelaskan wanita pada abad-18 di negara Prancis yang mengalami diskriminasi besar-besaran dari kelompok laki-laki, dimana laki-laki mempertahankan identitasnya sekaligus menuntut wanita untuk mengakui keperkasannya sehingga laki-laki mendapatkan manfaat secara langsung dari apa yang dilakukan oleh wanita, itulah yang disebut sebagai objek atau *liyan* (wanita menjadi objek, menjadi mangsa, menjadi alat untuk dieksploitasi oleh laki-laki). De Beauvoir juga menjelaskan, bagaimana gerakan-gerakan wanita pada waktu itu, dimana wanita menuntut aksesibilitas di ruang publik, wanita harus ikut berpartisipasi untuk berkontestasi, berebut kursi untuk masuk dalam dunia politik, masuk dalam jabatan-jabatan strategis, masuk kepada sumber daya alam, masuk kepada kontestasi sumber daya manusia. Wanita menuntut diberikannya akses dan kesempatan untuk berkontribusi membangun sebuah negara. inilah

gerakan-gerakan yang Beauvoir dan para wanita lakukan untuk pembebasan wanita pada abad 18 di negara Perancis.²¹

Kaitannya dengan pembebasan wanita, Anis dalam ungkapannya tidak membahas hal tersebut, cakupan tema pembahasan dalam karya Anis ini cukup luas, meliputi: romantisme, cinta, pria, wanita, pernikahan dan kehidupan, tetapi memang lebih banyak membahas superioritas wanita, kadang pula inferioritasnya. Dalam konteks feminisme, Anis lebih memuji dan membanggakan wanita, terbukti dengan banyaknya kata mutiara yang penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya pada subbab superioritas wanita dan karakter wanita, hampir semua ungkapannya berisi sisi positif seorang wanita. Contoh beberapa kalimatnya sebagai berikut:

من بعيد كل امرأة جميلة وشابة

Min ba'ūd kullu imra'atin jamīlah wa syābbah

Dari jauh setiap wanita cantik dan muda

النساء نوعان : امرأة جذابة وامرأة جميلة

An-nisā'u naw'ān: imra'atun jazābah wa imra'atun jamīlah

Ada dua tipe wanita: wanita yang menarik dan wanita yang cantik

احسن طريقة تدبير بها رأس المرأة ان تقول لها انها

صاحبة اجمل

²⁰ Sitti Rasyida, Skripsi: *Perbandingan Feminisme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi*. (Makassar: Repository Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13233/>, 2018), h.63.

²¹ Simone De Beauvoir, “*Second Sex Kehidupan Wanita*, h. 575

*Aḥsan tarīqah tuddiru bihā ra's al-mar'ah
an taqūlu lahā 'innahā ṣāhibah ajmal
Cara terbaik untuk memalingkan kepala
seorang wanita adalah dengan
mengatakan padanya bahwa dia yang
paling cantik*

Semua wanita di dunia ini cantik. Kecantikan tidak hanya dilihat dari paras dan bentuk tubuh, sehingga pada pepatah “cantik itu relatif” memang benar adanya. Kecantikan seseorang juga tergantung pada siapa yang melihat dan menghargai wanita itu. Beberapa orang setuju bahwa wanita cantik memiliki wajah dan bentuk tubuh yang "sesuai standar kecantikan". Beberapa orang berpikir bahwa kecantikan berasal dari hati dan attitude. Sisanya berpikir kecantikan itu relatif. Tapi percayalah, setiap wanita pada dasarnya cantik. Dari berbagai sudut pandang orang lain mengenai kecantikan, pada intinya yang terpenting ada pada diri sendiri.

Bagaimanapun, manusia dilahirkan bebas untuk memilih bereksistensi menjadi apa dan bagaimana cara mereka mengeksistensikan diri mereka sendiri. Kekuasaan pengambilan keputusan sepenuhnya berada di tangan manusia, termasuk wanita ingin menjadi istri, ibu rumah tangga atau menjadi wanita karir, menikah atau tidak, menjadi objek atau subjek, itu semua tergantung pilihan wanita sendiri. Tetapi harus

diingat, ketika memilih keputusan tersebut harus tetap bertanggung jawab atas jalan yang mereka pilih.

Simpulan

Pandangan Anis tentang eksistensi wanita terlihat dari begitu banyaknya kata mutiara yang membahas wanita daripada pria, dari 236 halaman dan 1.721 kata mutiara terdapat 915 ungkapan yang membahas tentang wanita, 430 kalimat diantaranya membahas superioritas wanita dan 152 membahas inferioritas wanita. Hal ini membuktikan bahwa Anis mengakui eksistensi wanita, bahwa manusia dilahirkan bebas dan wanita yang sadar dengan tujuan hidupnya, mereka bisa dengan mudah menemukan masa depan dan mengaktualisasikan dirinya secara maksimal menjadi wanita yang sukses, meskipun kenyataannya jika dilihat dari segi jumlah, kurangnya wanita yang berprestasi dibandingkan pria sebab banyaknya pemikiran masyarakat dikuasai oleh patriarki sehingga pamor wanita tidak terlalu terlihat.

Pandangan Beauvoir tentang adanya 3 tipologi karakter wanita untuk membebaskan diri dari kekangan budaya patriarki, usaha tersebut sia-sia, namun menurut Anis dengan beberapa karakter yang dimiliki seorang wanita dapat membantu mewujudkan eksistensinya

dengan cara wanita bisa memanfaatkan keadaannya sebagai objek pria untuk menjamin kehidupan dan kebahagiaannya dibuktikan dengan adanya 65 kata mutiara tentang karakter wanita dalam bukunya. Pemikiran Anis dan Beauvoir tentang pernikahan hampir sama namun berbeda, sama-sama merampas kebebasan, tidak dipilih menjadi tujuan hidup, dan lebih baik tidak menikah, Anis beranggapan menikah itu untuk menakuti cinta dengan adanya duri (masalah) dan akhirnya mempertahankan cinta tersebut sedangkan Beauvoir menganggap pernikahan sebagai penjara dan kekangan bagi wanita karena sistemnya memaksa wanita untuk memikul kewajiban dan rutinitas rumah tangga. Anis dan Beauvoir memiliki tujuan yang sama dengan alasan yang berbeda. Beauvoir terus memperjuangkan kebebasan wanita dengan cara melakukan tuntutan-tuntutan yang sifatnya konfrontatif menjelaskan bagaimana buruknya sistem patriarki yang dilakukan oleh pria. Akan tetapi, Anis dalam kata mutiaranya tidak membahas hal tersebut, bahkan lebih banyak membahas superioritas wanita kadang pula inferioritasnya. Anis lebih memuji dan membanggakan wanita dengan menyebutkan sisi positif wanita.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron (2017). Metode Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. In K. Saddhono (Ed.), *Makalah Pada Diklat Pengkajian Sastra Dan Pengajaran: Perspektif KBK* (Issue 1980). CV. Djiwa Amarta Press Jalan.
- Beauvoir, S. De. (2016). *Second Sex Fakta dan Mitos Terjemah The Second Sex, Book One: Facts and Myths* (T. Setiawan (ed.)). Narasi dan Pustaka Prometheus.
- Beauvoir, S. De. (2016). *Second Sex Kehidupan Wanita Terjemah The Second Sex, Book Two: Women's Life Today* (T. Setiawan (ed.)). Narasi dan Pustaka Prometheus.
- Beauvoir, Simone De. 1989. *The Second Sex, Book Two: Women's Life Today*, (New York: Vintage).
- Bismi, W., Maysaroh, M., & Asra, T. (2020). *Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Mahfudzot Untuk Pondok Pesantren Berbasis Android Menggunakan Metode Extreme Programming*. Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi), Vol 4, No 1.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. "*Membaca Sastra Pengantar Membaca Sastra untuk Perguruan Tinggi*", (Magelang: Indonesiatara).
- Farhah, E., & Predestya, E. (2018). *Jurnal CMES - Pencitraan Perempuan Dalam Teks Drama Syahrazād Karya Taufiq Al-Chakīm (Kajian Feminisme)*.pdf. Vol 11, No 2.
- Fayanti, Tresya May. (2017). *Skripsi: Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mi*

- Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung [Institut Agama Islam Negeri Tulungagung]. In *Repository UIN SATU*.
<http://repo.uinsatu.ac.id/6032/>
- Heriyani. (2018). *Skripsi: Eksistensi Perempuan Bali Dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. (Makassar: Repository Universitas Negeri Makassar
<http://eprints.unm.ac.id/6986/>).
- Khudlori, Amin. Mei 2016. "Feminisme Dalam Puisi "Impressions From An Office" Karya N. Josefowitz", *Culture* Vol.3 No.1.
- Pratiwi, Wiwik. 2016. Skripsi: "Eksistensi Wanita Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir", (Makassar: Universitas Negeri Makassar).
- Purnomo, Mulyo Hadi. November 2017. "Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminis Eksistensialis "Wanita di Titik Nol" Karya Nawal el-Saadawi". *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 12. No. 4.
- Rahman, Musyfiqur. 2020. *Terjemah قالوا Duka Lara Cinta karya Anis Mansour*. (Yogyakarta: Diva Press).
- Rasyida, Sitti. 2018. Skripsi: *Perbandingan Feminisme Simone de Beauvoir dan Fatima Mernissi*. (Makassar: Repository Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13233/>).
- Ritonga, Deffi Syahfitri. Juli 2016. "Eksistensi Wanita dalam Novel *Mudhakkirāt Ṭabībah* Karya El Saadawi dan *Layar Terkembang Karya Alisjahbana*". *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama - Vol. XXII No. 2*.
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. (Yogyakarta: Azzagrafika).
- Ukhrawiyah, Faizatul dan Muhammad Munir. Desember 2019. "Feminisme dalam Sajak *Tukhôtibu Al-Marah Al-Mishrīyah Karya Bâkhisah Al-Bâdīyah (Analisis Semiotik Roland Barthes)*". *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 5 no. 2.
- Umam, Khoirul Safri. Juli-Desember 2022. "Model Dekadensi Moral Masyarakat Lebanon Dalam Cerpen *Ar-Raqiqil Abyad Karya Najib Kaelani*". *Al-Fathin* Vol. 5, Edisi 2.
- Zulfa, Maulana. (2015). *Skripsi: Eksistensi Perempuan Pejuang Dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensialis*. (Semarang: UNNES Repository
<http://lib.unnes.ac.id/20244/>).
- فيريبيانتتي، فهما. ٢٠٢١. "صورة النمطية للمرأة في كتاب "قالوا" لأنيس منصور (دراسة تحليلية سيموطيقية لرولان بارت)". رسالة جامعية. قسم اللغة العربية وآدابها، كلية العلوم الإنسانية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
- منصور، أنيس. ١٩٦٧. قالوا الطبعة الثانية. (القاهرة: دار الكتاب العربي للطباعة والنشر).